

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI KEUANGAN PADA PETANI TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA DI KECAMATAN CAMBA

REZKI PUTRI



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2019



Optimization Software:
www.balesio.com

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI KEUANGAN PADA PETANI TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA DI KECAMATAN CAMBA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

REZKI PUTRI
A11115514



kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019



SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI KEUANGAN PADA PETANI TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA DI KECAMATAN CAMBA

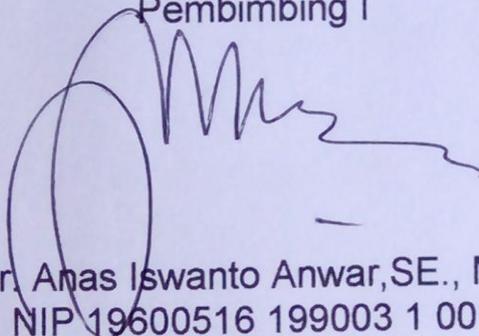
disusun dan diajukan oleh:

REZKI PUTRI
A11115514

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

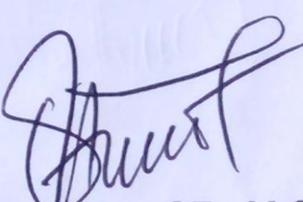
Makassar, 15 Mei 2019

Pembimbing I



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA.
NIP 19600516 199003 1 001

Pembimbing II



Dr. Sabir, SE., M.Si
NIP 19740715 200212 1 003

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003



SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI KEUANGAN PADA PETANI TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA DI KECAMATAN CAMBA

disusun dan diajukan oleh:

REZKI PUTRI
A111 15 514

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **28 Mei 2019** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

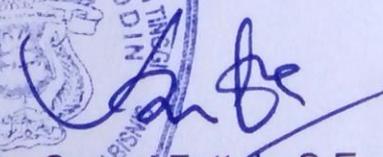
Menyetujui,

Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA.	Ketua	1.
2. Dr. Sabir, SE., M.Si	Sekretaris	2.
3. Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D.	Anggota	3.
4. Prof. Marsuki, DEA., Ph.D.	Anggota	4.
5. Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si.	Anggota	5.

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rezki Putri
NIM : A11115514
Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Pada Petani Tanaman Pangan Dan Holtikultura Di Kecamatan Camba

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 10 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Rezki Putri



PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini perkenankan peneliti untuk mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, SE., MS.Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si. selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
4. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan petunjuk yang membangun kepada peneliti hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
5. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si selaku dosen pembimbing II sekaligus penasehat akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan petunjuk yang membangun kepada peneliti hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik



6. Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D., Prof. Marsuki, DEA., Ph.D., dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si. selaku tim penguji yang telah memberikan saran, kritikan, dan koreksinya dalam penyempurnaan penelitian skripsi ini.
7. Staf Dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin
8. Pemerintah Kabupaten Maros Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
9. Staf Pemerintah Kecamatan Camba yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
10. Ayah, Ibu, almarhumah Mama serta keluarga yang telah memberikan dorongan baik berupa moril maupun materil selama peneliti menimba ilmu di Universitas Hasanuddin
11. Para petani Kecamatan Camba khususnya petani di wilayah Kelurahan Cempaniga, Desa Sawaru, dan Desa Benteng atas kesediaan waktunya dalam wawancara dan pengisian kuisioner.
12. Bapak Sumardi, S.Pd, ibu, dan kak Astar atas bantuannya selama peneliti melakukan penelitian
13. Teman seperjuangan selama duduk di bangku perguruan tinggi yaitu Dewi, Ima, Indra, Hasni, Marwa, Melda, Yun dan Ratna terima kasih atas semangat dan kerja samanya.
14. Chen, Taeyeon, dan kawan-kawan anggota EXO serta kawan-kawan anggota Girls Generation yang selalu memberikan semangat pada peneliti.



15. Serta seluruh pihak yang ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti hanya bisa berdoa, semoga Tuhan membalas kebaikan-kebaikan mereka dengan setimpal. Amin.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf bila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran peneliti hargai demi penyempurnaan penulisan serupa pada masa yang akan datang. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

Makassar, 10 Mei 2019

Peneliti



ABSTRAK

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan pada Petani Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kecamatan Camba

Rezki Putri
Anas Iswanto Anwar
Sabir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh karakteristik demografi terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan dan holtikultura di Kecamatan Camba. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dan beberapa observasi serta wawancara langsung dengan petani kecamatan camba. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi *linier* berganda. Hasil analisis menyimpulkan bahwa variabel karakteristik demografi yang terdiri dari tingkat pendapatan, usia, tingkat pendidikan, dummy preferensi risiko, dan jarak ke lembaga keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel literasi keuangan dengan tingkat signifikansi lima persen. Tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, preferensi risiko secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel literasi keuangan. Jarak ke lembaga keuangan berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel literasi keuangan. Sebesar 43,8 persen variasi dalam variabel literasi keuangan dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model ini, sisanya sebesar 56,2 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Kata kunci: literasi keuangan, tingkat pendapatan, usia, tingkat pendidikan, jarak, dummy preferensi risiko



ABSTRACT

Analysis of Factors Affecting Financial Literation in Food Crops and Holticulture Farmers in Camba Sub-District

Rezki Putri
Anas Iswanto Anwar
Sabir

This study aims to determine the effect of demographic characteristics on the level of financial literacy of food crops and horticulture farmers in Camba sub-district. This research data obtained from the questionnaire (primary) and few observations and direct interviews with Camba sub-district farmers. This study uses a multiple linear regression analysis method. The results of the analysis concluded that the demographic characteristic variables consisting of income level, age, education level, risk preference dummy, and distance to financial institutions simultaneously had a significant effect on financial literacy variables with a five percent significance level. Income level, education level, risk preference partially had a positive and significant effect on the variable financial literacy. Distance to financial institutions had a negative and significant effect while age doesn't have a significant effect on financial literacy. Of 43.8 percent from the variation in financial literacy variables is explained by the independent variables used in this model, while the rest of 56.2 percent is explained by other variables.

Keywords: *financial literacy, income level, age, education level, distance, risk preference dummy*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Batasan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	10
2.1.1 Keuangan Inklusif dan Literasi Keuangan	10
2.1.2 Pengertian dan Aspek-Aspek Literasi Keuangan	13
2.1.3 Indeks dan Klasifikasi Literasi Keuangan	17
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan.....	18
2.1.5 Hubungan antar Variabel	19
2.2 Tinjauan Empirik	25
2.3 Kerangka Pemikiran	28
2.4 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	32



3.2 Populasi dan Sampel	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Model Analisis	34
3.4.1 Analisis Deskriptif.....	34
3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda	35
3.4.3 Pengujian Hipotesis	36
3.5 Definisi Operasional Variabel	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	40
4.2 Perkembangan Variabel Penelitian	43
4.2.1 Literasi Keuangan.....	43
4.2.2 Pengetahuan dan Penggunaan Produk dan Jasa Keuangan	47
4.2.3 Karakteristik Demografi Responden.....	50
4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan	55
4.3.1 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	55
4.3.2 Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
DAFTAR LAMPIRAN.....	70



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Kelompok Keluarga (KK) dan ART (Anggota Rumah Tangga) Petani Tanaman Pangan/Hortikultura Berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.....	5
4.1 Tingkat Literasi Keuangan Petani Kecamatan Camba.....	43
4.2 Tingkat Literasi Keuangan Petani Kecamatan Camba di Tiap Masing-Masing Wilayah Sampel.....	45
4.3 Komponen-Komponen Indeks Literasi Keuangan Petani.....	46
4.4 Tingkat Pendapatan Responden.....	51
4.5 Usia Responden.....	52
4.6 Tingkat Pendidikan Responden.....	53
4.7 Jarak Tempat Tinggal Responden.....	54
4.8 Preferensi Risiko Responden.....	54
4.9 Hasil Estimasi Variabel Uji Statistik t pada SPSS	55
4.10 Hasil Estimasi Variabel Uji Statistik F pada SPSS	57
4.11 Hasil Estimasi Variabel Koefisien Determinasi pada SPSS	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.3	Kerangka Pikir Penelitian.....	30
4.1	Pengetahuan Responden akan Produk dan Jasa yang Tersedia di Lembaga Keuangan.....	47
4.2	Penggunaan Responden akan Produk dan Jasa yang Tersedia di Lembaga Keuangan.....	48
4.3	Tingkat Pendapatan Petani/Bulan dari Jumlah Terbesar sampai Jumlah Terkecil (Rp. 500.000 – >Rp. 3.000.000).....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata.....	70
2 Kuesioner.....	72
3 Data Hasil Kuesioner.....	76
4 Hasil Pengolahan Data.....	92
5 Surat Penelitian.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan merupakan sektor penting penyumbang produk domestik bruto (PDB). Sektor keuangan juga penting karena sektor ini dapat mempengaruhi pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Sehingga untuk mendorong peran sektor keuangan ikut serta dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan pemerintah bekerja sama meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat. Literasi keuangan mendapat perhatian lebih di negara-negara maju mencerminkan bahwa literasi keuangan menjadi pokok kajian yang penting.

Literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengetahui produk, jasa, dan lembaga keuangan yang diukur dalam suatu indeks yang disebut indeks literasi keuangan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat akan lembaga keuangan akan meminimalisir tindak kejahatan dalam sektor keuangan dan perbankan (*financial crime*). Kejahatan finansial yang sering terjadi seperti beragamnya produk dan jasa keuangan yang tidak jelas serta investasi yang bersifat ilegal oleh oknum yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Umumnya yang terjebak dalam kejahatan finansial tersebut adalah masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Selain bermanfaat untuk masyarakat pribadi, meningkatkan tingkat literasi keuangan untuk memajukan sektor industri jasa keuangan dan perbankan

masyarakat merupakan pengguna utama jasa lembaga keuangan. Dalam pemanfaatan produk dan jasa keuangan, literasi dan inklusi keuangan akan



menciptakan efek *multiple player* yang kemudian dapat mendorong lembaga keuangan berinovasi menciptakan produk dan jasa keuangan (Yushita, 2017).

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK yang dilaksanakan pada tahun 2016, literasi keuangan di Indonesia masih terlihat rendah. Indeks literasi keuangan Indonesia tahun 2016 sebesar 29,66 persen dimana daerah dengan indeks literasi yang tinggi masih didominasi oleh daerah kawasan Jawa dan Bali. Jika dibandingkan dengan indeks inklusi keuangan Indonesia tahun 2016 yang sudah mencapai 67,82 persen, indeks literasi keuangan Indonesia tertinggal jauh. Terdapat *gap* sebesar 38,16 persen antara tingkat inklusi dengan literasi keuangan masyarakat. Artinya sebanyak 38,16 persen masyarakat Indonesia telah mendapatkan akses terhadap lembaga keuangan tetapi tingkat pengetahuan dan pemahaman akan jasa dari lembaga keuangan tersebut masih rendah.

Indeks literasi keuangan di Sulawesi Selatan sendiri pada tahun 2016 masih tercatat cukup rendah dengan perolehan angka indeks sebesar 28,36 persen. Angka tersebut masih dibawah angka indeks literasi keuangan nasional 2016 yaitu sebesar 29,66 persen. Sama dengan nasional, indeks literasi keuangan Sulawesi Selatan juga tertinggal jauh dari indeks inklusi keuangannya yang sudah mencapai 68 persen di atas indeks inklusi keuangan nasional (OJK, 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa salah satu penyumbang terbesar PDB Indonesia adalah sektor pertanian. Menurut Firdaus dan Sunarti (2009) pelaku utama sektor tersebut adalah rumah tangga petani yang pada umumnya memiliki pendapatan yang rendah dan tergolong keluarga miskin.

Keuangan pada petani memainkan peranan penting dalam manajemen keuangan petani. Sumber pembiayaan pada sektor pertanian dipasok oleh



sumber keuangan formal dan informal. Rendahnya tingkat literasi keuangan petani menyebabkan lebih banyak ketergantungan pada sektor pembiayaan informal yang mungkin lebih mahal (Ravikumar *et al.*, 2013).

Minimnya petani yang mengambil sumber pembiayaan melalui lembaga keuangan formal disebabkan minimnya pengetahuan petani akan lembaga keuangan tersebut. Saptia (2017) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian petani yang sudah mengakses kredit perbankan hanya sebesar lima belas persen, dari program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) dan kredit usaha rakyat (KUR) sebesar 33 persen, dan selebihnya 52 persen mengandalkan modal sendiri, lembaga keuangan informal atau non bank yang lain. Sumber pembiayaan dari lembaga keuangan informal memiliki risiko lebih besar dibandingkan sumber pembiayaan dari lembaga keuangan yang sudah resmi.

Menurut Anwar dkk (2006) kawasan pedesaan di provinsi Sulawesi Selatan merupakan kawasan yang identik dengan masyarakat pertanian tradisional, yang dekat dengan masalah keterbelakangan dan kemiskinan. Dimana di kawasan tersebut masih terbatas keberadaan lembaga keuangan. Terbatasnya keberadaan lembaga keuangan akan berkaitan dengan tingkat pengetahuan/literasi keuangan masyarakat. Masyarakat yang telah mengetahui lembaga jasa keuangan, terampil dalam memanfaatkan produk dan jasa keuangan, serta memiliki keyakinan akan lembaga jasa keuangan perlu didukung dengan ketersediaan akses kepada lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang dapat memudahkan masyarakat mengimplementasikan pengetahuan keuangan yang dimiliki.

Sebagian besar petani kecil memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan akses terbatas pada jasa keuangan modern. Banyak petani kecil juga



tidak memiliki pengalaman dalam manajemen keuangan. Oleh karena itu, merupakan perhatian baru untuk petani kecil dalam hal penjangkauan sektor perbankan atau inklusi keuangan di sektor pertanian (Kalunda, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Yarasevika (2016) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap indeks literasi keuangan petani. Semakin tinggi pendapatan petani maka semakin tinggi literasi keuangannya. Variabel lain yang berpengaruh menurut penelitian Yarasevika adalah lama pendidikan yang berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan petani. Yuwono dkk (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa petani dalam mengelola keuangan seperti meminjam dana dalam jumlah tertentu lebih mengandalkan pinjaman dari teman atau keluarga sedangkan untuk pinjaman yang cukup besar banyak petani yang sudah melakukan pinjaman di bank tetapi membatasi pinjaman (kredit) karena preferensi petani terhadap risikonya.

Ravikumar *et al.* (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel usia terhadap tingkat literasi keuangan petani. Semakin tua usia petani maka literasi keuangannya akan semakin tinggi. Ravikumar juga menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang negatif dan signifikan antara jarak tempat tinggal ke lembaga keuangan terdekat (dari rumah petani) dengan literasi keuangan petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin jauh jarak tempat tinggal petani ke lembaga keuangan maka semakin rendah tingkat literasi keuangan.

Penelitian Anwar dkk (2006) mengenai perilaku dan preferensi masyarakat Sulawesi Selatan terhadap Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menjadi alasan responden pada

menabung/ingin menabung dan mengambil/ingin mengambil kredit lembaga keuangan di provinsi Sulawesi Selatan adalah lokasi kantor bank



dekat dengan tempat tinggal responden. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa semakin dekat jarak lokasi kantor bank dengan tempat tinggal responden maka semakin tinggi kemungkinan responden akan melakukan transaksi keuangan khususnya produk keuangan tabungan dan kredit.

Kecamatan Camba merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan yang jumlah penduduknya sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, khususnya padi sawah dan tanaman hortikultura menjadi mata pencaharian utama penduduk.

Tabel 1.1 Jumlah Kelompok Keluarga (KK) dan ART (Anggota Rumah Tangga) Petani Tanaman Pangan/Hortikultura Berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros

No	Desa/Kelurahan	Jumlah KK per Desa/Kelurahan	KK/ART/Sub Sektor	
			Tanaman Pangan-Hortikultura	
			KK Tani	ART Tani
1	Cempaniga	423	176	177
2	Mariopulana	252	198	309
3	Timpuseng	565	216	699
4	Cenrana	596	420	545
5	Sawaru	509	469	477
6	Patanyamang	526	256	487
7	Benteng	408	257	312
8	Pattirodeceng	308	202	286
	Jumlah	3587	2194	3292

Sumber : UPTD-BPP Kecamatan Camba Kabupaten Maros 2017

Tabel 1.1 menggambarkan jumlah kelompok keluarga dan anggota rumah tangga petani tanaman pangan/hortikultura berdasarkan desa/kelurahan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Kecamatan Camba memiliki dua



kelurahan dan empat desa yaitu Kelurahan Cempaniga, Kelurahan Mario Pulana, Desa Benteng, Desa Cenrana, Desa Pattanyamang, Desa Pattiro Deceng, Desa Sawaru dan Desa Timpuseng. Anggota rumah tangga (ART) tani terbanyak di Desa Timpuseng yaitu 699 orang sedangkan untuk kelompok keluarga (KK) terbanyak di Desa Sawaru yaitu 469 kelompok keluarga. Dari 3578 jumlah kelompok keluarga, sebanyak 2194 diantaranya adalah kelompok keluarga petani tanaman pangan-hortikultura.

Rendahnya tingkat literasi keuangan petani, banyaknya jumlah kelompok keluarga tani di Kecamatan Camba, dan kurangnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pada petani Indonesia khususnya pada petani di Provinsi Sulawesi Selatan menjadi inti pokok latar belakang pengajuan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba Kabupaten Maros?
2. Apakah usia berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba Kabupaten Maros?
3. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba Kabupaten Maros?



4. Apakah preferensi risiko berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba Kabupaten Maros?
5. Apakah jarak tempat tinggal ke lembaga keuangan terdekat berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba Kabupaten Maros?
6. Bagaimana tingkat literasi keuangan petani dan seberapa besar penggunaan produk dan jasa keuangan petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba Kabupaten Maros?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh usia terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros
3. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh preferensi risiko terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.



5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh jarak tempat tinggal ke lembaga keuangan terdekat terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar tingkat literasi keuangan petani dan seberapa besar penggunaan produk dan jasa keuangan petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian maka hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a) Diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada petani tanaman pangan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros
 - b) Diharapkan sebagai tambahan informasi atau gambaran mengenai tingkat literasi keuangan pada petani.
 - c) Sarana untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah penulis pelajari sebelumnya di bangku perkuliahan dan dapat membandingkan teori dan praktik di lapangan.
2. Bagi Instansi Terkait
 - a) Diharapkan menjadi tambahan informasi, masukan atau dapat menjadi bahan pertimbangan instansi terkait dalam mengambil kebijakan, khususnya untuk lembaga Otoritas Jasa Keuangan dalam programnya

meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia.

Bagi Akademisi



- a) Diharapkan dapat menjadi masukan atau sumbangan pemikiran akademisi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada petani dan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan mengadakan penelitian terhadap masalah yang serupa.
- b) Menambah literatur penelitian di masa yang akan datang tentang literasi keuangan petani di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Batasan Penelitian

Penelitian mengenai literasi keuangan petani di Indonesia belum banyak dilakukan. Selain luasnya permasalahan dan banyaknya faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada petani maka perlu disampaikan ruang lingkup dan keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data yang digunakan adalah data sampel yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dan wawancara langsung kepada petani tanaman pangan dan hortikultura di beberapa wilayah Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
2. Variabel yang digunakan adalah variabel literasi keuangan, tingkat pendapatan, usia, tingkat pendidikan, preferensi risiko, dan jarak tempat tinggal ke lembaga keuangan terdekat petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Keuangan Inklusif dan Literasi Keuangan

Keuangan inklusif (*financial inclusion*) adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Keuangan inklusif ini merupakan strategi nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan. Untuk meningkatkan keuangan inklusif, Bank Indonesia menjabarkan enam pilar strategi nasional keuangan inklusif yaitu 1) peningkatan edukasi keuangan (khususnya pada TKI, nelayan, dan petani), 2) fasilitas keuangan publik, 3) pemetaan informasi keuangan, 4) kebijakan/peraturan pendukung, 5) fasilitas intermediasi dan distribusi, serta 6) perlindungan konsumen (Bank Indonesia, 2014).

Terdapat enam tujuan yang akan dicapai dari strategi nasional peningkatan keuangan inklusif yaitu 1) menjadikan strategi keuangan inklusif sebagai bagian dari strategi besar pembangunan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan, dan stabilitas sistem keuangan, 2) menyediakan jasa dan produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, 3) meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai layanan keuangan, 4) meningkatkan akses masyarakat ke layanan keuangan, 5)

meningkatkan sinergi antara bank, lembaga keuangan mikro, dan lembaga



keuangan non-bank, serta 6) mengoptimalkan peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memperluas cakupan layanan keuangan.

Pelaksanaan program keuangan inklusif membutuhkan dukungan kebijakan dalam bentuk peraturan-peraturan baik oleh pemerintah, OJK, maupun Bank Indonesia untuk meningkatkan akses dan layanan jasa keuangan. Bank Indonesia dapat mendorong perbankan nasional dalam menciptakan teknologi perbankan yang lebih maju agar program keuangan inklusif mampu menjangkau semua lapisan masyarakat baik di perkotaan maupun pelosok pedesaan.

Dari berbagai kajian, studi, dan penelitian mengenai hubungan antara literasi keuangan dengan inklusi keuangan memberikan penegasan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin besar peluang orang tersebut untuk memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan, yang sekaligus memperluas akses keuangan masyarakat. Seperti studi yang dilakukan *world bank* yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara literasi keuangan dengan perluasan akses masyarakat terhadap lembaga jasa keuangan. Literasi keuangan masyarakat akan diikuti dengan inklusi keuangan masyarakat. Masyarakat yang telah mengetahui lembaga jasa keuangan, terampil dalam memanfaatkan produk dan jasa keuangan, serta memiliki keyakinan akan lembaga jasa keuangan perlu didukung dengan ketersediaan akses kepada lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang dapat memudahkan masyarakat mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki.

Lembaga keuangan modern atau yang sering disebut Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) yang berfungsi sebagai penyedia produk dan jasa keuangan terdiri atas Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat, Perusahaan Efek,

Keuangan Dana Pensiun, Perusahaan Asuransi, Perusahaan Reasuransi, Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Pegadaian, Perusahaan



Penjaminan, dan Lembaga Keuangan Mikro. Agar mampu berpartisipasi dalam bidang keuangan dan memiliki akses ke lembaga keuangan modern tersebut, individu dituntut untuk memiliki literasi keuangan yang memadai. Seorang individu yang memiliki literasi keuangan yang cukup dapat menggunakan produk dan jasa keuangan lebih banyak seperti menabung, membeli premi asuransi, berinvestasi, memperoleh kredit, dan lain sebagainya. Literasi keuangan yang kurang memadai dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan dan menghambat tercapainya kesejahteraan serta memperlebar kesenjangan pendapatan antar anggota masyarakat (Widhiyanto, 2018).

Edukasi keuangan merupakan serangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan literasi keuangan agar masyarakat memiliki rencana keuangan yang baik untuk kesejahteraannya di masa depan. Edukasi keuangan dibutuhkan untuk menghindari atau mengurangi hal-hal yang dapat merugikan masyarakat. Masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang rendah banyak mengalami kerugian yang disebabkan oleh inflasi, devaluasi, gagal memitigasi risiko, pemborosan yang tidak perlu, dan perilaku konsumtif yang berlebihan. Salah satu kunci untuk mencapai kesejahteraan adalah memiliki literasi keuangan yang cukup (Widhiyanto, 2018).

Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang cukup lebih mudah memahami hal-hal yang terkait dengan industri jasa keuangan serta memiliki informasi dalam mengakses industri jasa keuangan yang diperlukan dalam keseharian masyarakat. Hal tersebut memungkinkan masyarakat lebih mudah dalam menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Selain

asyarakat dengan literasi keuangan yang cukup cenderung memiliki kemampuan keuangan yang lebih baik dalam mendukung kesejahteraan



keuangan masyarakat. Dengan terciptanya masyarakat yang memiliki literasi yang cukup dan inklusi keuangan yang baik akan mendukung pembangunan ekonomi (OJK, 2017).

2.1.2 Pengertian dan Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Menurut Krisna *et al.* literasi keuangan membantu suatu individu agar dapat terhindar dari masalah keuangan dan dengan adanya literasi keuangan masyarakat mampu mengalokasikan keuangan mereka dengan baik. Dengan adanya bantuan lembaga keuangan untuk membantu masyarakat dalam manajemen keuangan serta memanfaatkan program-program seperti investasi dan penggunaan kredit (Giffari, 2018). Literasi keuangan untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan, yang dimulai dengan mengetahui kemudian meyakini, hingga menjadi terampil untuk terlibat aktif, dengan kata lain mencapai masyarakat yang *well literate* (terliterasi dengan baik) pada sektor jasa keuangan, yakni bidang perbankan, perasuransian, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pasar modal, dan pegadaian (Yuwono dkk, 2017).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan semata, namun sikap dan perilaku masyarakat dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan yang selanjutnya dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Sikap dan perilaku keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam

akan produk dan layanan jasa keuangan (OJK, 2017). Menurut OJK keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan



pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) konsumen serta masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan baik (Yarasevika, 2016). Misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar masyarakat dapat mengelola keuangan secara cerdas. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang industri jasa keuangan kemudian dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu dengan produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya (OJK, 2015).

Menurut Lusardi and Mitchell (2014) literasi keuangan adalah pengetahuan keuangan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut masyarakat harus mengetahui bagaimana cara mencapai kesejahteraan dari perencanaan sampai penggunaan yang mengacu pada kondisi keuangan masyarakat. Berapapun penghasilan masyarakat jika masyarakat mampu mengelola keuangannya dengan baik maka tidak akan terjadi risiko keuangan melainkan keuntungan atau kesejahteraan dalam masyarakat. Lusardi and Mitchell menyatakan apabila seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan maka seseorang tersebut cenderung menggunakan pendapatannya untuk menabung dan sedikit menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya, sehingga jika suatu saat terjadi penurunan pendapatan maka tabungan yang disimpan dapat digunakan di masa depan. Sehingga dapat dikatakan seseorang yang memiliki literasi finansial yang baik akan meningkatkan keamanan finansial dan mengurangi masalah finansial di masa depan.



emund (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan ran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan

memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi dalam memahami literasi keuangan. Remund menyatakan ada empat hal yang paling umum dibahas dalam literasi keuangan yaitu 1) penganggaran, 2) tabungan, 3) pinjaman, dan 4) investasi. Ketika seseorang mendapatkan pendapatan, maka harus ada penganggaran yang disisihkan untuk tabungan atau investasi. Apabila dapat dilaksanakan dengan baik maka tidak memerlukan uang tambahan dengan mencari pinjaman/hutang karena telah dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.

Sedangkan menurut Chen and Volpe (1998) literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan agar hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang. Chen and Volpe membagi literasi keuangan dalam empat aspek yaitu 1) *General Personal Finance Knowledge*, bagian ini meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, 2) *Saving and borrowing*, bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit, 3) *Insurance*, bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor, 4) *Investment*, bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana dan risiko investasi.

Menurut Gutter sikap merupakan unsur penting dalam literasi keuangan. Sikap finansial diartikan sebagai karakteristik psikologis suatu individu yang berkaitan dengan masalah keuangan pribadi (Widayati, 2012). Jika terjadi

masalah keuangan, salah satu yang dibutuhkan petani adalah bank. menyadari bahwa industri pertanian merupakan industri dengan



pendapatan yang berubah-ubah sehingga petani membutuhkan pengetahuan akan keuangan untuk mengelola pertaniannya (Morris dalam Afriza, 2017).

Menurut *Programme for International Student Assessment* aspek-aspek dalam literasi keuangan yaitu 1) uang dan transaksi, yang merupakan aspek inti dari literasi keuangan. Aspek ini seperti pengetahuan nilai uang, pembayaran keperluan sehari-hari, kartu bank, rekening bank, cek, belanja, dan mata uang, 2) perencanaan dan pengelolaan keuangan, seperti perencanaan dan pengelolaan pendapatan dan kekayaan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, khususnya pengetahuan dan kemampuan dalam memonitor pendapatan, biaya, dan memanfaatkan sumber daya lain untuk meningkatkan ketersediaan keuangan, 3) risiko dan keuntungan, aspek yang berisi kemampuan dalam mengidentifikasi cara-cara mengelola dan menyeimbangkan risiko termasuk melalui asuransi dan produk tabungan serta pemahaman akan keuntungan atau kerugian seperti perjanjian kredit dengan suku bunga variabel dan produk investasi, 4) *Financial Landscape*, aspek ini berkaitan dengan karakter dan fitur dalam dunia keuangan dengan mengetahui hak dan tanggung jawab dari konsumen di pasar dan lingkungan keuangan umum serta implikasi utama kontrak keuangan. Aspek ini juga menggabungkan pemahaman dari perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan seperti perubahan suku bunga dan pajak (Maulani, 2016).

Menurut Nidar (2011) *personal finance literacy* yaitu melek keuangan pribadi yang dapat diartikan kemampuan untuk mengetahui dan memahami manajemen keuangan pribadi (*personal finance*).



2.1.3 Indeks dan Klasifikasi Literasi Keuangan

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) *International Network on Financial Education* (INFE) (Atkinson and Messy, 2012) indeks literasi keuangan adalah nilai yang diukur berdasarkan tiga komponen dari literasi keuangan, yaitu :

1. Pengetahuan finansial (*financial knowledge*). Seorang individu memiliki beberapa pengetahuan dasar tentang konsep keuangan dan keterampilan berhitung seperti konsep perhitungan bunga bank, definisi inflasi, nilai waktu dari uang, aturan umum bank, pengetahuan tentang produk keuangan, risiko keuangan, serta kemampuan perhitungan laba.
2. Perilaku finansial (*financial behaviour*). Perilaku finansial yang baik akan berdampak positif terhadap kesejahteraan keuangan seorang individu. Perilaku finansial seseorang dapat diketahui dengan mencari tahu perilaku seseorang dalam mengelola keuangan seperti melakukan tabungan/investasi, membayar tagihan pinjaman/kredit tepat waktu, serta pembelian/penggunaan suatu produk keuangan.
3. Sikap finansial (*financial attitudes*). Sikap dan preferensi finansial dianggap sebagai elemen penting dari literasi keuangan. Jika seorang individu memiliki sikap yang negatif terhadap keuangan untuk masa depan mereka, misalnya lebih suka memprioritaskan keinginan jangka pendek maka tidak mungkin seorang individu memiliki tabungan darurat dan membuat rencana keuangan jangka panjang. Pertanyaan-pertanyaan terkait sikap finansial dengan meminta pendapat responden/individu tentang sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju dengan suatu pernyataan untuk menggambarkan disposisi atau preferensi mereka dalam keuangan.



Indeks literasi keuangan digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat pengetahuan keuangan individu. Indeks yang telah dikembangkan melalui instrumen penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan literasi keuangan suatu individu dengan latar belakang berbeda (Yarasevika, 2016).. Untuk membangun indeks melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung dan pengisian kuesioner yang berfokus pada tiga komponen literasi keuangan berdasarkan kategori Chen and Volpe. Kuesioner berfokus pada aspek-aspek tiga komponen literasi keuangan yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku yang terkait dengan konsep literasi keuangan. Pertanyaannya mencakup berbagai konteks, termasuk mengakses jasa keuangan, memenuhi persyaratan keuangan, dan perencanaan keuangan untuk masa depan (Atkinson and Messy, 2012).

Hasil analisis Chen and Volpe (1998) mengkategorikan literasi finansial menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Indeks literasi keuangan <60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah.
2. Indeks literasi keuangan 60%-79% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang.
3. Indeks literasi keuangan >80% yang berarti individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi.

Demografi adalah ilmu yang mendalami susunan dan proses penduduk di suatu

Demografi menjadi salah satu alat untuk mendalami perubahan
k dengan menggunakan data kependudukan serta perhitungan



matematis mengenai perubahan jumlah, persebaran dan susunannya (Adioetomo dalam Nurhidayanti, 2018).

Menurut Keown faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mencakup status imigrasi, jenis pekerjaan, jenis kelamin, usia, status keluarga, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal (Nurhidayanti, 2018) sedangkan menurut Widayati (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu status sosial ekonomi orang tua, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi negeri.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2016) melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) di 34 provinsi yang tersebar di 64 kota/kabupaten di Indonesia dengan mempertimbangkan profil responden berdasarkan gender, strata wilayah, usia, pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian OJK menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan.

Menurut Lusardi and Mitchell faktor sosiodemografi dan kemampuan kognitif berpengaruh nyata terhadap literasi keuangan seseorang. Beberapa indikator sosiodemografi yang biasanya digunakan oleh penelitian terdahulu diantaranya umur, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan status pernikahan. (Afriza dan Priminingtyas, 2017).

2.1.5 Hubungan antar Variabel

2.1.5.1 Hubungan Tingkat Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan

Menurut Ravikumar *et al.* (2013) petani yang berpendapatan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi. Pendapatan yang lebih tinggi menyebabkan petani akan lebih banyak melakukan transaksi keuangan sehingga dapat menambah lebih banyak wawasan keuangan.



Menurut *The Social Research Centre*, pendapatan mempunyai hubungan yang relatif kuat dan positif terhadap pengendalian keuangan, semakin banyak pendapatan keuangan maka semakin baik pengendalian keuangan. Schresberg juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Ramadhan, 2018).

Menurut Abdurachman, Mulyani, dan Nurida (2009) pendapatan rendah dan tidak pasti yang diperoleh petani akan menimbulkan masalah keuangan seperti saat gagal panen maka masalah keuangan petani pun akan semakin bertambah, maka diharapkan petani memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia Revisit (SNKIR) yang diterbitkan oleh OJK (2017) menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat pendapatan dengan pengeluaran yang lebih besar cenderung menggunakan produk dan layanan jasa keuangan dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Aggarwal *et al.* (2014) menyatakan bahwa petani dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi dibandingkan dengan petani berpendapatan rendah.

Sedangkan menurut Amaliyah dan Witiastuti (2015) tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Hal ini disebabkan oleh perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang sulit diprediksi seperti lingkungan, pergaulan, cara bersosialisasi, kontrol dari orang tua, faktor kebiasaan, *locus of control*, perilaku impulsif, kepuasan hidup, stress, materialisme, dan faktor-faktor psikologis lain yang sulit diukur. Menurut Nurhidayanti dan Anwar (2018) tidak berpengaruhnya pendapatan terhadap literasi keuangan bisa disebabkan karena

pendapatan responden berada pada *range* yang sama, sehingga hasil tidak berpengaruh terhadap hasil pengujian. Selain itu, hasil yang tidak



berpengaruh dimungkinkan karena adanya perbedaan responden dengan penelitian terdahulu.

2.1.5.2 Hubungan Usia Terhadap Literasi Keuangan

Menurut Akoto (2015) usia petani merupakan faktor penting dalam memprediksi kemungkinan literasi petani. Penelitiannya mengungkapkan bahwa usia petani memiliki dampak signifikan terhadap penghematan petani. Petani yang berusia di atas lima puluh tahun cenderung berpengetahuan luas dalam hal tabungan dibandingkan dengan mereka yang di bawah lima puluh tahun.

Menurut Iswanto usia berperan penting dalam pengambilan keputusan seperti keputusan dalam menentukan produk dan jasa keuangan secara tepat. Semakin bertambah usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka (Wijaya dkk, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Ravikumar *et al.* (2013) terdapat hubungan yang positif antara variabel usia terhadap tingkat literasi keuangan petani. Semakin tua usia petani maka literasi keuangannya akan semakin tinggi. Hal tersebut relevan terhadap pernyataan peneliti Afriza dan Priminingtyas (2017) yaitu semakin tua umur responden, maka tingkat literasi keuangan pada kelompok tani semakin tinggi. Sebaliknya, semakin muda umur responden literasi keuangan dari kelompok tani semakin rendah. Hal tersebut menjadi alasan yang sangat relevan pada rata-rata anggota kelompok tani bahwa umur yang semakin bertambah menandakan bahwa beliau semakin lama memiliki pengalaman

ahatani.



Sedangkan menurut Aggarwal *et al.* (2014) dan Worthington (2004) usia tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan petani. Hasil penelitian Worthington menemukan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Australia yang berusia antara lima puluh hingga enam puluh tahun lebih kecil kemungkinannya untuk melek finansial. Tidak semua responden yang berumur tua memiliki literasi keuangan yang baik. Begitupun sebaliknya, tidak semua responden dengan umur muda mempunyai literasi keuangan yang buruk.

Almenberg and Säve-Söderbergh (2011) menemukan bahwa orang yang berusia antara 35 hingga lima puluh tahun memiliki tingkat melek finansial yang paling tinggi sedangkan yang berusia 65 tahun paling sedikit. Cole dan Fernando juga menemukan hubungan serupa di India dan Pakistan. Dalam penelitian Cole, usia memiliki efek non-linear pada literasi keuangan (Akoto, 2015). Hasil penelitian Yarasevika (2016) juga menyimpulkan bahwa usia petani tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks literasi keuangannya.

2.1.5.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Literasi Keuangan

Menurut Suhardi faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang salah satunya adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan keuangan yang akan didapatkan (Wijaya dkk, 2017)

Berdasarkan SNLKIR yang diterbitkan oleh OJK (2017), dilihat dari latar belakang pendidikan, masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mempunyai preferensi produk dan layanan jasa keuangan yang lebih

Selain memiliki produk dan layanan jasa keuangan perbankan,



mereka juga memiliki produk dan layanan jasa keuangan lain seperti asuransi, dana pensiun, dan pegadaian.

Dari hasil survei OJK tahun 2016 menunjukkan bahwa seseorang dengan latar belakang pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar (SD) memiliki 1,3 produk dan layanan jasa keuangan saja sedangkan bagi mereka yang lulusan perguruan tinggi rata-rata mempunyai 3,9 produk dan layanan jasa keuangan. Untuk memenuhi ragam kebutuhan, masyarakat dengan pendidikan tinggi cenderung memanfaatkan berbagai macam produk dan layanan jasa keuangan.

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi keuangan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Di dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi keuangan ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan di dalam keluarga. Melalui pendidikan keluarga, dengan cara-cara yang sederhana anak dibawa ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai teladan orang tua yang secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu. Menurut Jorgensen (2007) dalam Widayati (2012) *“Students who reported they learned either some or a lot about managing their money from parents had higher financial knowledge, attitude, and behavior scores than students who reported learning none or not much about managing their money from their parents.”*

Penelitian yang dilakukan oleh Kharchenko (2011), Ravikumar *et al.* (2013), dan Shen *et al.* (2015) dalam Yarasevika (2016) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat literasi keuangan. Pendidikan yang tinggi memberikan akses yang lebih mudah akan produk keuangan

dan semakin tinggi tingkat pendidikan akan menghasilkan wawasan yang lebih baik dibandingkan yang memiliki pendidikan rendah.



Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayanti dan Anwar (2018) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Diketahui bahwa tidak semua responden yang berpendidikan tinggi memiliki literasi keuangan baik. Begitu juga sebaliknya, tidak semua responden dengan pendidikan rendah mempunyai literasi keuangan yang buruk.

2.1.5.4 Hubungan Preferensi Risiko Terhadap Literasi Keuangan

Menurut Aggarwal *et.al* (2014) preferensi risiko berpengaruh terhadap literasi keuangan. Semakin tinggi preferensi risiko individu terhadap lembaga keuangan maka semakin tinggi literasi keuangan individu tersebut. Hal tersebut disebabkan karena semakin berani individu dalam menghadapi atau mengambil risiko tentunya individu tersebut sudah mengetahui dan memahami estimasi dampak yang ditimbulkan dalam mengambil risiko pada aktivitas keuangannya. Atkinson and Messy (2012) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap *risk averse* memiliki literasi keuangan lebih rendah dibandingkan seseorang yang memiliki sikap *risk taker* (pengambil risiko).

Sedangkan menurut penelitian Yarasevika (2016) preferensi risiko tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.

2.1.5.5 Hubungan Jarak ke Lembaga Keuangan Terhadap Literasi Keuangan

Penelitian Ravikumar *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif signifikan antara jarak tempat tinggal ke lembaga keuangan terdekat (dari rumah petani) dengan literasi keuangan petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin jauh jarak ke lembaga keuangan maka semakin rendah tingkat literasi keuangan. Akoto (2015) menyatakan bahwa penyebab rendahnya literasi keuangan pribadi dalam literasi keuangan salah satunya adalah



lokasi petani yang sebagian besar berada di daerah cukup terpencil sehingga lembaga keuangan tidak cukup tertarik untuk berbisnis di wilayah tersebut.

Penelitian Anwar dkk (2006) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang paling menyebabkan responden pada penelitian menabung/ingin menabung dan mengambil/ingin mengambil kredit pada lembaga keuangan di provinsi Sulawesi Selatan adalah lokasi kantor bank dekat dengan tempat tinggal responden. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa semakin dekat jarak lokasi kantor bank dengan tempat tinggal responden maka semakin tinggi kemungkinan responden akan melakukan transaksi keuangan khususnya produk keuangan tabungan dan kredit. Hasil penelitian Yarasevika (2016) juga menyimpulkan bahwa jarak ke lembaga keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks literasi keuangan pada petani, semakin jauh jarak ke lembaga keuangan akan menurunkan indeks literasi keuangan petani.

2.2 Tinjauan Empirik

Masih kurangnya penelitian terdahulu terkait literasi keuangan pada petani khususnya penelitian pada petani di Indonesia, tetapi penulis berhasil merangkum beberapa penelitian yang dapat diajukan acuan. Dalam prosiding yang dibuat oleh Afriza dan Priminingtyas (2017) mengenai pengaruh sosiodemografi dan kemampuan kognitif terhadap literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan usahatani padi pada anggota Kelompok Tani Sri Mulyo 01 Dusun Mojorejo, Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Penelitian ini menggunakan unit analisis anggota Kelompok Tani Sri Mulyo 01 Dusun Mojorejo Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu dengan metode sampling jenuh.

bebas yang digunakan adalah faktor sosiodemografi yaitu umur, luas
atus lahan, dan pekerjaan sedangkan faktor kemampuan kognitif yang



digunakan yaitu manfaat pengetahuan keuangan, instrumen keuangan, manfaat penganggaran, ketika harga input naik, serta pendapatan, keputusan dan pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada faktor sosiodemografi kelompok tani adalah variabel umur yang secara signifikan mempengaruhi sedangkan variabel lain tidak mempengaruhi literasi keuangan secara signifikan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan usahatani padi pada Kelompok Tani Sri Mulyo 01 rata-rata masih rendah.

Yuwono dkk (2017) melakukan penelitian yang berjudul analisis deskriptif atas literasi keuangan pada kelompok tani. Penelitian yang dilakukan di tiga provinsi meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur pada periode tahun 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa preferensi risiko berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan petani. Petani masih membatasi peminjaman uang (kredit) melalui bank karena petani masih belum membutuhkannya dan takut tidak dapat mengembalikannya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan petani terhadap lembaga keuangan maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan produk lembaga keuangan.

Yarasevika (2016) melakukan penelitian mengenai tingkat literasi keuangan petani padi dan hortikultura dengan responden sebesar dua ratus orang petani. Yarasevika melakukan penelitian di dua wilayah yaitu di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut. Penelitian ini menganalisis tingkat literasi keuangan petani, mengidentifikasi komponen-komponen literasi keuangan petani, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan

hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan petani mayoritas pada kategori cukup terliterasi sebesar 63 persen dan paling sedikit



petani berada pada kategori kurang terliterasi sebesar delapan persen. Hasil analisis dengan regresi linear berganda (*Ordinary Least Square*) menunjukkan pendapatan, *dummy* jenis kelamin, lama pendidikan, jarak ke lembaga keuangan, dan *dummy* lokasi domisili secara signifikan memengaruhi literasi keuangan petani tersebut.

Terdapat juga penelitian dari negara lain seperti penelitian Akoto (2015) mengenai literasi keuangan pada petani kakao di wilayah tengah Ghana, sebuah negara di Afrika Barat. Variabel bebas yang digunakan adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, ukuran lahan pertanian, dan lokasi domisili. Penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan, usia, dan lokasi domisili mempengaruhi literasi keuangan petani kakao di wilayah tengah Ghana. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa petani kakao tersebut memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang masih rendah sehubungan dengan penggunaan tabungan dan pinjaman walaupun kesadaran akan penghematan, pensiun, dan asuransi cukup tinggi.

Aggarwal *et al.* (2014) melakukan penelitian terkait literasi keuangan petani di Punjab, India, dengan menggunakan variabel bebas yaitu usia, pendapatan, ukuran keluarga, pendidikan, ukuran lahan pertanian, lokasi domisili, dan status perkawinan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan, pendapatan, dan ukuran penguasaan lahan petani berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan petani. Sementara variabel lokasi domisili, usia, ukuran keluarga dan status perkawinan tidak memiliki hubungan dengan literasi keuangan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa literasi keuangan petani termasuk dalam kategori rendah.

Ravikumar *et al.* (2013) juga melakukan penelitian mengenai literasi keuangan pada petani melati di Tamilnadu, India. Ravikumar melakukan



penelitian di dua wilayah yaitu di Kabupaten Erode dan Kabupaten Madurai. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada literasi keuangan di Kabupaten Erode lebih tinggi dibandingkan di Kabupaten Madurai. Status pendidikan yang lebih tinggi dan informasi keuangan yang diperoleh melalui program pelatihan *NAIP* adalah alasan utama untuk melek finansial yang lebih tinggi dari petani Erode dibandingkan dengan petani Madurai. Selain tingkat pendidikan, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel usia, pengalaman, pendapatan pertanian, hubungan bertahun-tahun dengan bank, ukuran kepemilikan lahan, frekuensi kunjungan bank dan rekening bank juga secara signifikan mempengaruhi literasi keuangan para petani melati.

2.3 Kerangka Pemikiran

Tujuan kebijakan ekonomi makro adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan, tingkat pengangguran yang rendah, keadaan perekonomian yang stabil, tingkat pendapatan nasional yang tinggi, dan tingkat inflasi yang rendah. Tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai melalui berbagai kebijakan seperti menekankan pentingnya sektor keuangan karena sektor keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan kemiskinan, dan meredam volatilitas ekonomi makro. Sektor keuangan merupakan sektor penting penyumbang PDB dan sektor ini dapat mempengaruhi pertumbuhan sektor-sektor yang lain. Sehingga untuk mendorong peran sektor keuangan ikut serta dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia, maka perlu mendorong peningkatan inklusi dan literasi keuangan. Seorang individu yang memiliki literasi keuangan yang baik memiliki informasi dalam mengakses

asa keuangan yang diperlukan dalam keseharian masyarakat dan dari hal-hal yang dapat merugikan masyarakat.

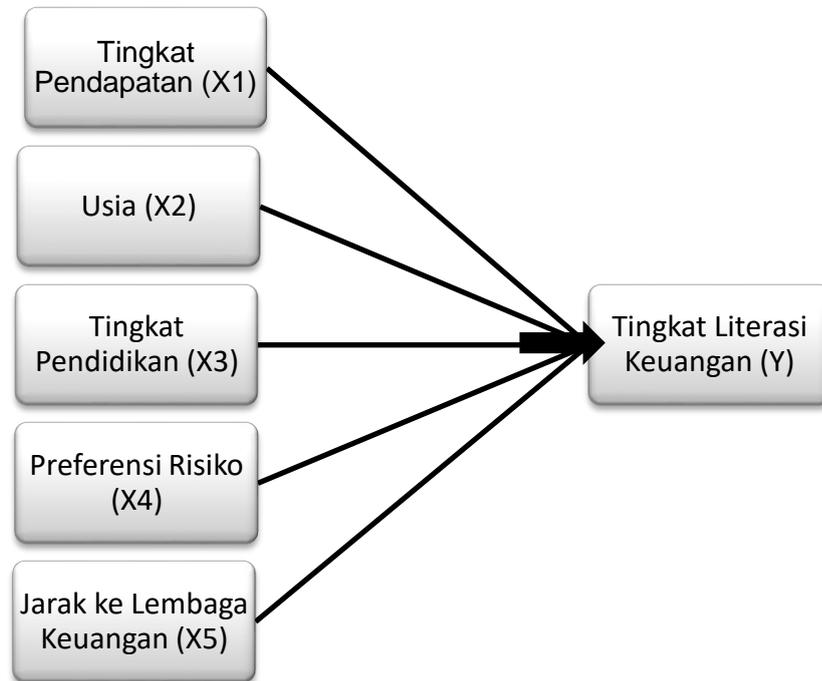


Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat akan lembaga keuangan akan meminimalisir tindak kejahatan dalam sektor keuangan dan perbankan. Literasi keuangan yang kurang memadai dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan dan menghambat tercapainya kesejahteraan serta memperlebar kesenjangan pendapatan antar anggota masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan peran sektor keuangan. Oleh karena itu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan khususnya melalui peningkatan literasi keuangan, maka pelaksanaan program keuangan inklusif membutuhkan dukungan kebijakan dalam bentuk peraturan-peraturan baik oleh pemerintah, OJK, maupun Bank Indonesia untuk meningkatkan akses, layanan, dan edukasi keuangan. Literasi keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, beberapa diantaranya yaitu tingkat pendapatan, usia, tingkat pendidikan, preferensi risiko masyarakat, dan jarak tempat tinggal masyarakat ke lembaga keuangan terdekat.

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya dan uraian diatas maka dapat dibentuk kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan dan tujuan masalah maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba.
2. Usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba.



4. Preferensi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba.
5. Jarak ke lembaga keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Camba.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kelurahan/desa di Kecamatan Camba yaitu Kelurahan Cempaniga, Desa Sawaru, dan Desa Benteng. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Camba merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura. Adapun waktu penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 28 Maret sampai 28 April 2019.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Kecamatan Camba yang berprofesi sebagai petani tanaman pangan dan hortikultura. Sampel penelitian diperoleh dengan metode teknik *probability sampling* yaitu pengambilan sampel random secara acak yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Metode pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling dengan memilih tiga desa/kelurahan sebagai lokasi pengambilan sampel. Desa/kelurahan terpilih adalah Kelurahan Cempaniga, Desa Sawaru, dan Desa Benteng dengan pertimbangan jarak desa/kelurahan tersebut ke lembaga penelitian. Kelurahan Cempaniga memiliki jarak paling dekat dengan lembaga penelitian karena merupakan ibukota kecamatan. Desa Sawaru memiliki jarak

